
STRATEGI GURU DALAM PENANGANAN SISWA ADHD PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Cindy Felsyma Jeniviarsa¹

202333242@std.umk.ac.id

Muhammad Saiq²

202333251@std.umk.ac.id

Zahrotun Nisa³

202333266@std.umk.ac.id

Izzatin Nisa⁴

202333268@std.umk.ac.id

Luthfa Nugraheni⁵

luthfa.nugraheni@umk.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menangani siswa dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru kelas III SD 1 Panjang. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan tujuh strategi utama dalam mengelola perilaku siswa ADHD, yaitu: penataan tempat duduk secara strategis, pemberian aktivitas fisik sebelum pembelajaran, penggunaan media pembelajaran variatif, pemberian penguatan positif, penerapan komunikasi empatik, pelibatan orang tua, serta konsistensi dan kesabaran dalam pembinaan perilaku. Strategi-strategi tersebut terbukti membantu meningkatkan fokus, mengurangi distraksi, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menegaskan bahwa peran guru sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan adaptif bagi siswa ADHD, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung lebih efektif dan kondusif.

Kata Kunci : ADHD, Strategi Guru, Hiperaktif, Bahasa Indonesia

¹ Universitas Muria Kudus

² Universitas Muria Kudus

³ Universitas Muria Kudus

⁴ Universitas Muria Kudus

⁵ Universitas Muria Kudus

Abstract

This study aims to describe the strategies used by teachers in managing students with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) in Indonesian language learning at the elementary school level. The research employed a descriptive qualitative approach with data collected through observations, interviews, and documentation involving a third-grade teacher at SD 1 Panjang. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the teacher applied seven main strategies in managing the behavior of students with ADHD, namely: strategic seating arrangements, providing physical activities before lessons, using varied instructional media, applying positive reinforcement, implementing empathetic communication, involving parents in behavior monitoring, and maintaining consistency and patience in behavioral guidance. These strategies proved effective in increasing student focus, reducing distractions, and encouraging active participation in Indonesian language learning. This study emphasizes that teachers play a crucial role in creating inclusive and adaptive learning environments for students with ADHD, enabling the teaching and learning process to run more effectively and conducive.

Keywords: ADHD, Teacher Strategies, Hyperactivity, Indonesian Language Learning

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan Pendidikan (Anggraeni 2025). Proses pembelajaran tidak hanya kegiatan transfer pengetahuan, melainkan suatu sistem yang mencakup komponen tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang saling berhubungan untuk menciptakan perubahan perilaku peserta didik secara menyeluruh (Hrp et al. 2022). menurut Aini et al. (2025) peran keberhasilan pembelajaran disekolah dasar merupakan bentuk perkembangan siswa di masa depan. Maka dari itu keberhasilan pembelajaran bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Pada kenyataannya di lingkungan kelas, guru kerap menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks, salah satu permasalahan dalam pendidikan anak usia dini yaitu adanya hambatan yang dialami sebagian anak seperti mereka sulit memusatkan perhatian atau tidak mampu fokus pada satu aktivitas dalam satu waktu. Kondisi ini dikenal sebagai *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) atau yang sering dikenal dengan istilah siswa hiperaktif merupakan salah satu kategori siswa yang berkebutuhan khusus (Widodo et al. 2020). ADHD dikenal sebagai gangguan hiperaktif, karena ditandai dengan tingginya tingkat aktivitas dan masalah dalam mempertahankan perhatian. Hiperaktif adalah suatu kondisi di mana seseorang, terutama anak-anak, menunjukkan tingkat aktivitas fisik dan mental yang berlebihan dibandingkan dengan individu seusianya. istilah ini sering dikaitkan dengan perilaku yang sulit dikendalikan, seperti

tidak bisa diam, sering bergerak tanpa tujuan jelas, berbicara terus-menerus, serta kesulitan dalam memusatkan perhatian pada satu hal dalam waktu yang lama. Hiperaktivitas, atau secara klinis dikenal dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), adalah gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan tiga gejala utama: kurangnya perhatian (inattention), perilaku hiperaktif (hyperactivity), dan impulsivitas (impulsivitas) (AP, Amilia, and Pratiwi 2025). Terdapat beragam teori dan strategi yang dikemukakan oleh para ahli untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana guru dapat menangani anak dengan ADHD di lingkungan kelas (Rahmawati, Lisnawati, and Windari 2024).

Berdasarkan konteks pembelajaran Bahasa Indonesia (Putri, Ahsin, and Nugraheni 2022), keberadaan siswa dengan ADHD menjadi tantangan tersendiri karena mata pelajaran ini menuntut kemampuan berbahasa yang runtut, kecakapan memahami teks, serta konsentrasi dalam mengikuti instruksi baik secara lisan maupun tulisan, sehingga proses belajar membutuhkan perhatian yang stabil (Iramaya 2023). Pembelajaran bahasa merupakan sebuah proses internalisasi sistem di mana proses tersebut berpengaruh pada transformasi Bahasa (Nugraheni and Ahsin 2021). Kegiatan inti Bahasa Indonesia seperti mendengarkan, berdiskusi, membaca pemahaman, dan menulis juga memerlukan fokus dan ketenangan, sementara siswa ADHD kerap mengalami kesulitan mempertahankan perhatian dan mudah terdistraksi, sehingga mereka sering tidak dapat mengikuti alur kegiatan secara konsisten. Kondisi tersebut membuat siswa ADHD membutuhkan strategi belajar yang lebih adaptif, karena kecenderungan impulsif dan rentannya fokus mengharuskan adanya penyesuaian agar mereka dapat tetap mengikuti rangkaian aktivitas pembelajaran dengan baik. Oleh sebab itu, peran guru menjadi sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung melalui pendekatan fleksibel, penggunaan media yang menarik, serta pengelolaan kelas yang efektif agar siswa ADHD dapat memahami materi Bahasa Indonesia secara optimal.

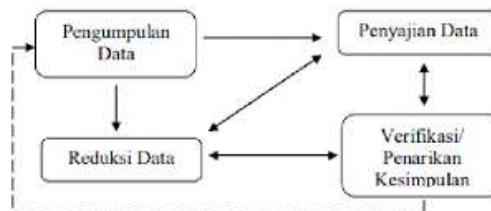
Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Mardiana et al., (2024) yang menyatakan bahwa siswa hiperaktif cenderung memiliki aktivitas motorik berlebih, sulit fokus, dan impulsif, sehingga memerlukan penanganan khusus agar tidak menghambat jalannya pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, tantangan ini semakin kompleks karena materi pembelajaran menuntut kemampuan fokus, berpikir sistematis, serta pemahaman terhadap bacaan dan bahasa. Adapun penelitian serupa yang diteliti oleh Dhea Syahfitri, A. Hari Witono (2024), yang membahas tentang strategi guru dalam menangani anak hiperaktif di kelas tinggi. Hal serupa juga diungkapkan oleh AP et al., (2025) yang menegaskan pentingnya penerapan komunikasi empatik, pendekatan personal, dan penguatan positif untuk membantu siswa hiperaktif menyesuaikan diri dalam kegiatan belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang adaptif dan inklusif.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam penanganan siswa hiperaktif pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru dalam mengelola kelas, khususnya dalam menghadapi siswa hiperaktif agar pembelajaran berlangsung efektif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru dalam memilih strategi yang tepat untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan inklusif di sekolah dasar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai strategi guru dalam menangani siswa hiperaktif pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Menurut Haki et al. (2024), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah. Penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada pengungkapan fakta dan fenomena yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles & Huberman (1992:16) yang meliputi tiga tahap kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data, pemnarikkan kesimpulan/verifikasi.



Gambar 1. Analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman

Sumber: <https://share.google/images/i3yg1WHq11qSbDvZ8>

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan (Ahmad and Muslimah 2021).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Siswa dengan ADHD merupakan kelompok siswa yang membutuhkan perhatian khusus dari guru karena menunjukkan perilaku seperti gelisah, berbicara berlebihan, mudah terdistraksi, sering mengganggu teman, meninggalkan tempat duduk, serta hanya mampu fokus dalam waktu singkat. Hal ini terjadi karena faktor neurofisiologis, yaitu cara kerja otak yang kurang optimal pada bagian lobus frontal khususnya pada korteks prefrontal sehingga menyebabkan masalah pada saat melakukan attensi (fungsi kognitif), tubuh (fungsi motorik) (Surya & Wimbarti, 2019). Menurut Nisa, Nugraheni, and Ardianti (2024) Strategi merupakan teknik atau rencana yang disusun untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, guru juga perlu menggunakan strategi tertentu untuk membentuk karakter disiplin pada siswa. Berdasarkan hasil observasi kelas, wawancara dengan guru wali kelas, dan dokumentasi pembelajaran di SD 1 Panjang Kelas III ditemukan bahwa, guru mengimplementasikan tujuh strategi utama dalam menangani ABK dengan perilaku hiperaktif selama pembelajaran Bahasa Indonesia. Strategi-strategi tersebut meliputi: (1) penataan tempat duduk secara strategis, agar siswa hiperaktif tetap dalam jangkauan pengawasan guru dan terhindar dari distraksi teman sebaya; (2) pemberian aktivitas fisik singkat sebelum pembelajaran inti, seperti permainan ringan atau peregangan, untuk menyalurkan energi berlebih sekaligus meningkatkan fokus; (3) penggunaan media pembelajaran variatif dan kontekstual, seperti kartu kata, video, dan aktivitas interaktif yang mampu menarik perhatian siswa; (4) pemberian penguatan positif secara konsisten melalui puji verbal, simbol penghargaan, maupun pengakuan dari guru untuk memperkuat perilaku adaptif; (5) penerapan komunikasi empatik dan pendekatan personal, agar siswa merasa dihargai dan dilibatkan secara emosional dalam proses belajar; (6) pelibatan orang tua sebagai mitra dalam pemantauan perilaku siswa di rumah, sehingga intervensi dapat berjalan berkelanjutan; serta (7) kesabaran dan konsistensi guru dalam menerapkan strategi yang menunjukkan bahwa perubahan perilaku adalah hasil proses panjang, bukan tindakan instan.

Mengenali karakteristik peserta didik menjadi langkah penting agar strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa ADHD. Sesuai dengan konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara yang dapat digunakan sebagai landasan dan pedoman guru dalam menggerakkan peserta didiknya untuk belajar. Pendidik diharapkan bisa mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik dan bertanggung jawab atas beragamnya variasi peserta didik di kelas (Dewi, 2024). Temuan tersebut memperkuat pendapat Pramesty et al. (2024), bahwa guru bahasa Indonesia harus mampu menyesuaikan strategi dan gaya komunikasi sesuai karakteristik peserta didik agar pembelajaran lebih efektif, humanis, dan menyenangkan. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengelola perilaku dan pembimbing sosial emosional siswa di kelas.

Hasil analisis di lapangan menunjukkan bahwa , kombinasi antara strategi struktural seperti pengaturan posisi tempat duduk, kontrol fisik kelas dan pedagogis interpersonal seperti pemberian aktivitas fisik, penggunaan media menarik, serta komunikasi empatik menghasilkan suasana belajar yang lebih kondusif, dinamis, dan inklusif. Penataan tempat duduk terbukti membantu mengurangi gangguan eksternal serta meningkatkan fokus siswa terhadap materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mardiana et al. (2024), yang menyatakan bahwa “penempatan strategis dan pengaturan jarak dari sumber distraksi” sangat berpengaruh terhadap stabilitas perilaku siswa hiperaktif di kelas.

Hubungan antara faktor lain, selain penggunaan media pembelajaran yang menarik, variatif, dan multisensori terbukti dapat mempertahankan perhatian siswa hiperaktif lebih lama. Pendekatan pembelajaran multisensori membantu siswa memproses informasi melalui berbagai saluran indra visual, auditori, dan kinestetik sehingga lebih mudah memahami konsep yang disampaikan (Arsyad 2013). Penelitian (SITI et al. 2024) menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dan media interaktif mampu meningkatkan partisipasi aktif serta motivasi belajar siswa secara signifikan. Guru di SD 1 Panjang telah menerapkan prinsip tersebut dengan mengombinasikan video pembelajaran, dan aktivitas kelompok dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Strategi penguatan positif juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku siswa. Pemberian apresiasi seperti pujian, penghargaan simbolik, dan pengakuan di depan kelas membantu siswa hiperaktif merasa dihargai, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendorong untuk berperilaku baik. Hal ini didukung oleh (Rahmawati et al. 2024) , yang menegaskan bahwa sistem reward yang konsisten merupakan kunci untuk mengarahkan siswa hiperaktif menuju perilaku positif dan meningkatkan keterlibatan dalam proses belajar. Dalam buku Belajar dan Pembelajaran karya (Hrp et al. 2022), dijelaskan pula bahwa penguatan positif tidak hanya memperbaiki perilaku, tetapi juga membangun hubungan emosional yang lebih kuat antara guru dan peserta didik. Selanjutnya, pendekatan empatik dan komunikasi interpersonal guru berperan besar dalam menciptakan suasana emosional yang positif. Guru menggunakan pendekatan lemah lembut dengan memberi ruang bagi siswa hiperaktif untuk mengekspresikan diri dan mengelola emosi mereka. Sikap empatik guru membuat siswa merasa aman dan damai secara psikologis, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan mereka untuk mengontrol diri dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar (Abdullah et al. 2025). Studi dalam (Sapphine 2024) penelitian juga menekankan bahwa komunikasi interpersonal yang positif antara guru dan siswa memiliki dampak langsung terhadap peningkatan fokus belajar dan perilaku disiplin di kelas.

Hubungan antara guru dan siswa perlu melibatkan orang tua yang menjadi faktor penting dalam kesinambungan pengelolaan perilaku siswa hiperaktif. Guru SD 1 Panjang aktif melakukan komunikasi dengan orang tua melalui buku penghubung dan pertemuan

rutin, agar pola pengasuhan dan pembinaan di rumah sejalan dengan strategi yang telah diterapkan di sekolah. Hasil ini memperkuat temuan (Bestira et al. 2024) bahwa kolaborasi guru dan orang tua merupakan bentuk intervensi sosial yang efektif untuk memperkuat disiplin anak hiperaktif. Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan guru di SD 1 Panjang menunjukkan efektivitas tinggi dalam membantu siswa hiperaktif beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan fokus dan konsentrasi. Pendekatan yang digunakan tidak hanya mengurangi perilaku mengganggu, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif dan rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas.

Penelitian ini memberikan pembelajaran penting bahwa mengelola siswa hiperaktif memerlukan kesabaran, kreativitas, empati, dan kolaborasi lintas pihak. Keberhasilan pembelajaran ini dinilai dari kinerja guru yang efektif ditunjukkan melalui kedisiplinan dalam kehadiran, keseriusan dalam mengajar sesuai rencana, antusiasme yang ditunjukkan, serta ketepatan pemilihan media/strategi dan metode pengajaran yang sesuai dengan materi (Hariyadi, Nugraheni, and Shofwani 2023). Guru tidak hanya dituntut menguasai strategi pengajaran, tetapi juga memahami aspek emosional dan sosial anak secara utuh. Namun demikian, penelitian ini memiliki batasan karena hanya dilakukan di satu konteks sekolah dan tidak menelusuri faktor eksternal seperti dukungan lingkungan keluarga dan sosial. Oleh karena itu, studi lanjutan perlu meneliti hubungan antara strategi guru di sekolah dengan dukungan orang tua di rumah untuk memahami penanganan siswa hiperaktif secara lebih menyeluruh, berkelanjutan, dan adaptif terhadap berbagai latar sosial budaya (EUNOIA, 2025; Rizqiyah & Hidayah, 2024).

PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan yang ada di Kelas 3 SD 1 Panjang tersebut tentang siswa yang memiliki tingkat keaktifan yang berlebihan sehingga menyebabkan suasana kelas menjadi kurang kondusif, Ibu S selaku wali kelas 3 di SD 1 Panjang membuat strategi dalam menangani siswa yang hiperaktif. Terdapat beberapa strategi yang diterapkan dalam menghadapi siswa yang hiperaktif pada pembelajaran Bahasa Indonesia agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan inklusif sebagai berikut ini.

Data 1 Menata tempat duduk siswa hiperaktif. Siswa ditempatkan di bagian depan dekat meja guru agar lebih mudah diamati dan diarahkan, serta dijauhkan dari sumber distraksi seperti jendela atau teman tertentu. Strategi ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa posisi duduk memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat perhatian dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Noviana, Ichwanto, and Sudarto 2025). Penataan yang tepat dapat menurunkan tingkat distraksi sehingga membantu menjaga fokus siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Yayuk Yuliana (2017), strategi guru dalam menangani anak hiperaktif di kelas V Madrasah ibtidaiyah islamiyah Sukopuro Jabung Malang sudah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yaitu, strategi menempatkan posisi duduk anak

Hiperaktif di bangku paling depan sendiri, menempatkan anak hiperaktif duduk dekat jendela, Teknik memberikan hukuman yang tidak terlalu berat, strategi perjanjian di awal, dan Teknik kontak fisik dengan anak hiperaktif.

Data 2 memberikan aktivitas fisik sebelum pembelajaran, seperti tepuk ritme, permainan kata, atau senam ringan. Aktivitas ini dilakukan untuk menyalurkan energi berlebih dari siswa hiperaktif sehingga mereka lebih siap dan tenang saat memulai pelajaran. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Fajar et al. (2025) yang menyatakan bahwa aktivitas motorik dapat membantu meningkatkan fokus siswa berkebutuhan khusus dan menstabilkan kondisi emosional mereka sebelum kegiatan inti dimulai. Strategi lain dari aktifitas fisik ia juga menuturkan untuk selalu mengingatkan terkait aturan sekolah kepada anak hiperaktif. Dikala anak tersebut melakukan hal yang dapat mengganggu proses pembelajaran, ia mengingatkan kembali aturan sehingga anak tersebut perlahan mulai patuh. Sebagaimana yang disampaikan guru S “Dalam menangani ABK memang tidak bisa langsung patuh, tetapi kuncinya adalah sabar”. Ia menuturkan selain strategi di atas kunci utama dalam menangani anak hiperaktif itu adalah sabar.

Data 3 menggunakan media dan metode pembelajaran yang menarik, seperti PowerPoint bergambar, kartu kata, video pendek, dan permainan peran. Media visual dan kegiatan interaktif tersebut mampu menjaga keterlibatan siswa, terutama siswa hiperaktif yang cenderung cepat bosan. Penelitian (Amanda 2024) menegaskan bahwa penggunaan media visual secara konsisten dapat meningkatkan motivasi belajar dan meminimalisasi perilaku tidak terkontrol pada siswa hiperaktif. Selain itu, penggunaan berbagai media ini membantu siswa lebih mudah memahami materi melalui rangsangan visual yang lebih konkret. Kegiatan interaktif juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk tetap aktif tanpa mengganggu jalannya pembelajaran. Dengan demikian, media variatif menjadi salah satu strategi yang efektif untuk mempertahankan fokus siswa hiperaktif dalam pembelajaran.

Data 4 guru menerapkan penguatan positif berupa pujian, stiker bintang, tepuk tangan, atau hadiah kecil ketika siswa menunjukkan perilaku baik seperti duduk tenang atau fokus pada tugas. Pendekatan ini selaras dengan teori modifikasi perilaku, di mana reinforcement positif terbukti efektif memperkuat perilaku yang diharapkan pada anak hiperaktif (Harjana 2020) Penguatan positif tidak hanya membantu membentuk perilaku baru, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri siswa. Selain itu, pemberian penghargaan secara langsung membuat siswa lebih memahami perilaku baik yang perlu dipertahankan. Strategi ini juga meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa dihargai oleh guru. Oleh karena itu, penerapan penguatan positif menjadi langkah penting dalam meningkatkan kontrol diri siswa hiperaktif.

Data 5 Guru juga menerapkan komunikasi empatik dan pendekatan personal. Ibu S memberikan instruksi dengan suara lembut, menatap mata siswa, dan menggunakan

sentuhan ringan untuk menarik perhatian tanpa memarahi. Pendekatan ini membuat siswa merasa dihargai dan dipahami sehingga lebih kooperatif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh (AP et al. 2025) bahwa komunikasi empatik memiliki dampak signifikan dalam membantu guru mengelola perilaku anak hiperaktif. Sikap empatik juga mampu menciptakan suasana kelas yang lebih tenang dan aman bagi siswa. Selain itu, pendekatan personal memudahkan guru membangun hubungan positif dengan siswa sehingga mereka lebih mudah diarahkan. Dengan demikian, komunikasi yang hangat dan empatik menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam pengelolaan perilaku siswa hiperaktif.

Data 6 Dalam proses penanganan, guru juga melibatkan orang tua dalam pemantauan perilaku, terutama melalui laporan perkembangan dan diskusi mengenai strategi yang diterapkan di sekolah dan di rumah. Keterlibatan orang tua sangat membantu menciptakan konsistensi pola bimbingan, sebagaimana dijelaskan oleh (Amalia, Suriansyah, and Rafianti 2024) bahwa kolaborasi guru–orang tua memberikan kontribusi nyata dalam menstabilkan perilaku siswa hiperaktif dan membentuk kebiasaan positif di rumah maupun sekolah. Komunikasi yang terjalin dengan baik antara guru dan orang tua membuat intervensi lebih tepat sasaran. Selain itu, keselarasan antara pembinaan di sekolah dan di rumah mempercepat perubahan perilaku siswa. Orang tua juga dapat memberikan informasi tambahan mengenai kondisi anak sehingga guru lebih mudah menentukan strategi yang tepat. Dengan demikian, kerja sama antara sekolah dan rumah sangat penting dalam keberhasilan penanganan siswa hiperaktif.

Data 7 menanamkan kesabaran dan konsistensi dalam memberikan arahan. Setiap perilaku negatif ditanggapi dengan tenang, dan aturan kelas diingatkan secara berulang tanpa memarahi. Pada saat yang sama, perilaku positif selalu diapresiasi. Konsistensi guru terbukti menjadi faktor utama keberhasilan dalam pembentukan perilaku anak hiperaktif (Mutiawati and Sukmawati 2025). Dengan pendekatan yang penuh kesabaran ini, siswa dapat belajar mengontrol dirinya secara bertahap. Dengan demikian, kesabaran dan keteguhan guru dalam menegakkan aturan sangat berpengaruh pada perkembangan perilaku siswa hiperaktif.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SD 1 Panjang, dapat disimpulkan bahwa guru berhasil mengelola perilaku siswa ADHD melalui penerapan strategi yang terencana dan berkesinambungan. Penataan tempat duduk, pemberian aktivitas fisik, penggunaan media pembelajaran variatif, penguatan positif, komunikasi empatik, libatkan orang tua, serta konsistensi dalam pembinaan terbukti membantu

meningkatkan fokus dan mengurangi perilaku mengganggu selama pembelajaran Bahasa Indonesia. Strategi-strategi tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, interaktif, dan inklusif bagi siswa hiperaktif. Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua berperan penting dalam menjaga kesinambungan penanganan perilaku di rumah maupun di sekolah. Dengan demikian, penerapan strategi yang adaptif dan berbasis kebutuhan siswa menjadi kunci keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa ADHD.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru terus mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada kebutuhan siswa ADHD, khususnya dengan meningkatkan variasi media pembelajaran, memperluas kolaborasi dengan orang tua, serta melakukan refleksi dan evaluasi rutin terhadap efektivitas strategi yang digunakan. Sekolah juga diharapkan memberikan dukungan berupa pelatihan khusus bagi guru mengenai penanganan siswa berkebutuhan khusus, termasuk ADHD, agar intervensi di kelas dapat berjalan lebih optimal. Selain itu, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan dengan cakupan yang lebih luas untuk melihat keterkaitan antara strategi guru, dukungan keluarga, dan lingkungan sosial dalam membentuk perilaku serta keberhasilan belajar siswa hiperaktif di berbagai konteks sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Gamar, Natalia I. Kornely, Sidik Eli Lahagu, Fuji Lestari, Guntur Arie Wibowo, Anwar Fuadi, Hana Athia Akhzalini, Fakhriozin Khalid, And Others. 2025. *Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan: Membangun Siswa Yang Seimbang*. Pt. Nawala Gama Education.

Ahmad, Ahmad, And Muslimah Muslimah. 2021. "Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif." In *Proceedings Of Palangka Raya International And National Conference On Islamic Studies (Pincis)*. Vol. 1.

Aini, Salsabila Nur, Tirta Amelia Putri, Nita Rosyda Setyawan, And Luthfa Nugraheni. 2025. "Analisis Penguatan Pendidikan Karakter Dan Peningkatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Berbasis Dongeng 'Rahasia Hutan Belantara' Melalui Pembelajaran Komik Digital." *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* 2(3):196–208.

Amalia, Fadhila, Ahmad Suriansyah, And Wahdah Refia Rafianti. 2024. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak: Membangun Kolaborasi Efektif Dengan Sekolah." *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2(4):2217–27.

Amanda, Dila Rizki. 2024. "Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Media Visual Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa." *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3(2):185–99.

Anggraeni, Ria Nur. 2025. "Analisis Strategi Guru Dalam Membangun Kedisiplinan Siswa Sd Negeri 21 Tumijajar." Iain Metro.

Ap, Meysi Wulandari, Ema Deva Amilia, And Rahma Dini Pratiwi. 2025. "Peran Guru Dalam Menangani Peserta Didik Hiperaktif Guna Mencapai Pembelajaran Yang Berkualitas." *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru* 2(1):33–49. Doi: 10.71153/Arini.V2i1.304.

Arsyad, Azhar. 2013. "Media Pembelajaran Edisi Revisi." *Jakarta: Rajawali Pers* 24(4).

Bestira, Shania Ayu, Syarif Hidayatullah, Zaenal Mutaqqin, And Others. 2024. "Sinergi Guru Dan Orang Tua Dalam Penanganan Kasus Anak Hiperaktif Dengan Teori Behavioristik: Studi Kasus Di Sd Negeri Cipondoh 1 Kota Tangerang." *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam* 2(1):51–64.

Dhea Syahfitri, A. Hari Witono, Heri Hadi Saputra. 2024. "Strategi Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif Di Kelas Tinggi Sd Negeri 20 Mataram." 09.

Fajar, Muhammad Kharis, Afif Rusdiawan, Wijono Wijono, And Anggara Cahya Nugraha. 2025. "Bersepeda Inklusif: Meningkatkan Motorik \& Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Tk Roudlotul Hikmah Jombang." *Proficio* 6(2):154–58.

Haki, Ubay, Eka Danik Prahastiwi, And Others. 2024. "Strategi Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan." *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan* 3(1):1–19.

Hariyadi, Ahmad, Luthfa Nugraheni, And Siti Aniqoh Shofwani. 2023. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Masa Pandemi." *Equity In Education Journal* 5(1):1–6.

Harjana, Ramdhan. 2020. "Struktur Model Modifikasi Perilaku Berbaasis Disiplin Positif Untuk Anak Adhd." *Jurnal Exponential (Education For Exceptional Children)* 1(2):125–34.

Hrp, Nurlina Ariani, Zulaini Masruro, Siti Zahara Saragih, Rosmidah Hasibuan, Siti Suharni Simamora, And Toni Toni. 2022. "Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran."

Iramaya, Iramaya. 2023. "Penerapan Teknik Ice Breaking Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Keterampilan Membaca Kelas Iii Sdn 30 Rumaju, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu." Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palopo.

Mardiana, Mardiana, Nur Moh. Kusuma Atmaja, And Magdalena Putri. 2024. "Teknik Guru Dalam Mengatasi Siswa Hiperaktif Di Kelas Iv Sdn 28 Kelakik." *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5(2):186–96. Doi: 10.46368/Bjpd.V5i2.2253.

Mutiawati, Mutiawati, And Widya Sukmawati. 2025. "Peran Guru Dalam Penanganan Anak Hiperaktif Di Sekolah Dasar: Studi Kasus Sdn Lae Simolap Kecamatan Sultan Daulat." *Journal Of Education Science* 11(1):87–93.

Nisa, Ristiya Khoirun, Luthfa Nugraheni, And Sekar Dwi Ardianti. 2024. "Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Pada Siswa Kelas V Di Sdn Tlogorejo." *Nusra: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 5(4):1598–1604.

Noviana, Syalza Wahyu, Muhammad Aris Ichwanto, And Sudarto Sudarto. 2025. "Pengaruh Tata Letak Ruang Kelas Trerhadap Interaksi Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran." *Nusra: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 6(1):11–19.

Nugraheni, Luthfa, And Mohammad Noor Ahsin. 2021. "Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini Di Desa Hadiwarno Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus." 7(2):375–81. Doi: 10.31949/Education.V7i2.1025.

Pramesty, Auly Pepy Dyah, Siti Ulfiyani, Rochmah Hidayahwati, And Arisul Ulumuddin. 2024. "Gaya Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Xi-7 Di Sma Negeri 14 Semarang." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)* 4(3):831–39.

Putri, Novi Auliana, Muhammad Noor Ahsin, And Luthfa Nugraheni. 2022. "Aplikasi Unlalia Batik Troso Bermuatan Empat Keterampilan Berbahasa Sebagai Inovasi Pembelajaran Siswa Kelas Viii Smp/Mts." *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan* 20(2):126–39.

Rahmawati, Arfida Dewi, Diyah Lisnawati, And Adila Risma Windari. 2024. "Strategi Guru Dalam Menangani Anak Adhd (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) Dalam Pembelajaran Di Kelas 2 Sd Negeri Kalicacing 02 Salatiga." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1(3):7.

Sapphine, Rosalina Valencia. 2024. "Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Dalam Sistem Pembelajaran." *Jurnal Sosial Dan Sains (Sosains)* 4(8).

Siti, Aisyah, Fitriya Ramadani Ayu, E. K. A. Wulandari Anggita, And Astutik Choli. 2024. "Pemanfaatan Teknologi Digital Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Untuk Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial* Учредител: Асоцијација истраживача наука управљања и пословања у Јужној Азији 3(1):388–401.

Widodo, Arif, Rahmatih Aisa Nikmah, Setiani Novitasari, And Nursaptini. 2020. "Analisis Gaya Belajar Siswa Adhd (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Di Madrasah Inklusi Lombok Barat." 4(2):145–54.